

FENOMENA DORONGAN MENIKAH: PENYELESAIAN KONFLIK ORANG TUA DENGAN ANAK MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Esa Pratiwi¹, Kusumajanti², Irpan Ripa'I Sutowo

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Correspondence Email : kusumajanti@upnvj.ac.id

ABSTRACT

Encouragement from parents to get their children to get married often creates conflicts. This study analyzes interpersonal communication which is used as an effort to resolve conflicts. Qualitative methods are used to answer research questions with a phenomenological approach. The results obtained by parents often encourage their children who are old enough to get married. Conflicts between parents and children often occur when the child doesn't feel like getting married, while the parents for several reasons want their child to get married soon. The interpersonal communication built by parents and children can be a way to resolve conflicts that occur. Openness and listening are the keys to the communication process between parents and children. This study concludes that the conflict between parents and children regarding the urge to marry must be resolved using interpersonal communication.

Keyword : Conflict, Interpersonal Communication, Urge to Marry

ABSTRAK

Dorongan dari orang tua agar anaknya segera menikah seringkali menimbulkan konflik. Penelitian ini menganalisa komunikasi antarpribadi yang dipergunakan sebagai upaya penyelesaian konflik. Metode kualitatif dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian yang diperoleh Orang Tua kerap kali mendorong anaknya yang sudah cukup umur untuk segera menikah. Konflik antara orang tua dengan anak seringkali terjadi pada saat sang anak merasa belum ingin menikah, sedangkan orang tua dikarenakan beberapa alasan menginginkan anaknya segera menikah. Komunikasi Antarpribadi yang dibangun oleh orang tua dan anak ternyata mampu menjadi cara untuk mengatasi konflik yang terjadi. Keterbukaan, mendengarkan menjadi kunci proses komunikasi orang tua dengan anak. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah konflik orang tua dengan anak mengenai dorongan menikah harus diselesaikan menggunakan komunikasi antarpribadi.

Kata Kunci : Konflik, Komunikasi Antarpribadi, Dorongan Menikah

PENDAHULUAN

Komunikasi yang dijalin antara orang tua dan anak memiliki ikatan yang kuat semenjak terbentuknya mereka menjadi suatu keluarga. Menurut F. J Brown (*dalam* Ulfa, 2015), orang tua dan anak dalam arti sempit disebut sebagai

keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama yang mana orang tua dan anak membangun hubungan komunikasi dalam mempelajari dan memberikan pemahaman tentang nilai, norma, tindak sosial, dan lainnya. Komunikasi yang dibangun memiliki pengaruh yang besar

dalam menentukan keputusan. Namun, relasi yang dibangun dalam keluarga tidak selalu berjalan dengan baik, adakalanya orang tua dan anak bersilang pendapat terkait banyak hal seperti memilih tempat mengenyam pendidikan, menemukan pekerjaan yang cocok, bahkan menentukan pasangan hidup. Salah satu hal yang menjadi campur tangan orang tua adalah menentukan pasangan hidup.

Fenomena ini dapat menimbulkan konflik dalam hubungan komunikasi antara kedua belah pihak karena tidak memiliki pemahaman yang sama dalam menanggapi suatu masalah. Sejalan dengan pernyataan menurut Buunk, Park, dan Dubbs (*dalam* Agustina, Budiarto, & Hastuti, 2018) bahwa pendapat mengenai pasangan yang ideal menurut orang tua seringkali berbeda dengan pendapat dari pihak anak sehingga terjadi konflik.

Berdasarkan penelitian Rohmah 2013 (*dalam* Amrullah & Hastuti, 2019), orang tua di daerah pedesaan menyetujui dan mendorong anak perempuannya untuk menikah di bawah usia 21 tahun. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang usia menikah, rendahnya pendidikan, serta status pekerjaan. Orang tua juga cenderung khawatir jika anaknya yang berusia di atas 21 tahun dan belum menikah. Berdasarkan penelitian Siddik (2018), orang tua mendorong secara terus-menerus anaknya untuk menikah mulai dari berusia 22 tahun, 24 tahun hingga 28 tahun. Dorongan tersebut pun berhasil, akibatnya anak bersedia untuk menikah karena alasan dorongan orang tua.

Berdasarkan data *UNICEF* (2018), pernikahan dini ditemukan di seluruh bagian Indonesia. Sebanyak 1.184.100 perempuan berusia 20-24 tahun telah menikah di usia 18 tahun. Jumlah terbanyak berada di Jawa dengan 668.900 perempuan. Sangat disayangkan bahwa usia remaja menjadi usia yang paling banyak terjadi pernikahan dini.

Peristiwa ini sejalan dengan pernyataan Silitonga 1996 (*dalam* Sardi, 2016) bahwa terjadinya perkawinan usia muda disebabkan salah satunya adalah masalah ekonomi keluarga. Orang tua terkadang bisa saja seenaknya memaksakan anaknya menikah untuk mendapatkan harta atau mengurangi beban keluarga sebab kesulitan ekonomi yang dihadapi. Sejalan dengan penelitian Zwang (*dalam* Amrullah & Hastuti, 2019) menyatakan bahwa sebagian besar perempuan yang menikah pada usia dini adalah mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki kondisi ekonomi rendah. Menurut Rejekiingsih, keluarga miskin merupakan keluarga yang memiliki penghasilan rendah, tidak memiliki pekerjaan tetap, pendidikan yang masih rendah bahkan tidak berpendidikan, tidak memiliki tempat tinggal tetap, tidak dapat memenuhi standar gizi minimal (*dalam* Amalia, 2020). Alasan ekonomi serta harapan mencapai keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orang tua mendorong anaknya untuk menikah di usia muda (*dalam* Amrullah & Hastuti, 2019).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2017), pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Fisik dan psikis usia tersebut sudah masuk kedalam usia matang dalam menghadapi permasalahan kehidupan, yang mana dalam mengelola emosi dapat lebih stabil. Sistem reproduksi pada perempuan pun bekerja dan berkembang dengan baik, serta kemungkinan bayi yang dikandung lebih sehat. Sementara itu kondisi fisik dan psikis pada laki-laki di usia tersebut sedang dalam masa produktif atau kuat, sehingga mampu untuk berpikir dan melindungi kehidupan keluarga dengan baik secara emosional, material, dan sosial.

Kematangan psikis dan fisik yang baik dapat memahami keputusan-

keputusan yang diambil. Tetapi sangat disayangkan karena masih banyak sekali pernikahan yang dilakukan oleh para remaja khususnya di bawah batas usia 19 tahun. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Tentang Perkawinan menjelaskan mengenai batas usia perkawinan antara laki-laki dan perempuan adalah sama, yaitu 19 tahun. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2016 (*dalam Pa, 2020*), sebanyak 17 persen perempuan usia 20 - 24 pernah kawin dan menikah sebelum usia 18 tahun. Menurut BKKBN setidaknya 340.000 perkawinan di Indonesia terjadi pada anak perempuan usia di bawah 18 tahun (*Bappenas, 2020*). Posisi perempuan yang dianggap remeh untuk berkarir dalam dunia pendidikan ataupun pekerjaan untuk meningkatkan kualitas diri. Banyak anggapan yang terus berkembang kalau perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya masak di dapur, mengurus anak, dan keluarga.

Melihat dari beberapa kasus yang sudah dijabarkan, dorongan menikah yang dilakukan orang tua pada anak ternyata menimbulkan perdebatan dalam menyelesaikan masalah. Mulai dari renggangnya hubungan komunikasi, terhambatnya kasih sayang orang tua dan anak, hingga hilangnya rasa percaya dan dilindungi. Konflik dapat memperlambat atau merusak hubungan komunikasi. Komunikasi antarpribadi yang dibangun tentu karena adanya kedekatan yang dilakukan secara terus menerus. Apabila komunikasi terputus atau berkurang, upaya yang terbaik dalam menyelesaikan konflik untuk menyelamatkan hubungan orang tua dan anak dalam keluarga perlu ditekankan dan dipahami kembali. Komunikasi antarpribadi dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan konflik antara orang tua dan anak.

Pertanyaan yang muncul dalam tulisan ini adalah (1) Bagaimana upaya

orang tua dan anak memanfaatkan komunikasi antarpribadi dalam menyelesaikan konflik? (2) Faktor apa yang membuat orang tua mendorong anaknya untuk menikah?

Dengan demikian artikel ini bertujuan untuk (1) Menggali secara mendalam upaya orang tua dan anak dalam memanfaatkan komunikasi antarpribadi untuk menyelesaikan konflik, (2) Menganalisa alasan orang tua mendorong anaknya untuk menikah.

Komunikasi antarpribadi dibangun atas dasar pemenuhan kebutuhan manusia yaitu sebagai makhluk sosial karena dengan menggunakan komunikasi antarpribadi membuat seseorang dapat membangun hubungan sosial dengan sesamanya, baik itu anggota keluarga, teman, ataupun orang-orang yang dianggap penting serta berpengaruh di dalam kehidupan dirinya (*dalam Novianti, Sondakh, & Rembang, 2017*). Devito mengemukakan bahwa dalam pengembangan hubungan terdapat lima tahap antara lain: (1) Kontak yaitu nilai pertama yang akan menentukan apakah seseorang ingin dilanjutkan komunikasi ke tahap berikutnya. (2) Keterlibatan yaitu hubungan komunikasi di tahap ini akan cukup terbuka untuk sebuah pengenalan yang lebih jauh dan mendalam. (3) Keakraban yaitu tahap yang mana kedua belah pihak akan saling mengikat diri karena sudah mengetahui rahasia satu sama lain dan memiliki kepercayaan yang cukup tinggi. (4) Perusakan yaitu tahap yang mana hubungan komunikasi antara kedua belah pihak mulai merenggang dan melemah. (5) Pemutusan yaitu tahap yang mana ikatan hubungan yang dijalin berhenti.

Lima tahap yang diungkapkan oleh Devito tersebut, tentu memberikan berbagai dampak, baik negatif atau positif terhadap kedua belah pihak yang terlibat dalam melakukan suatu hubungan komunikasi antar pribadi. Hubungan bisa saja dilanjutkan jika masih memiliki kesamaan dalam satu dan lain hal. Namun

hubungan bisa juga diputuskankan jika memang tidak memiliki kesamaan dalam berpikir atau bertindak.

Menurut Kusumajanti, dkk (2015:115-130) Penguatan hubungan dalam keluarga menjadi sebuah kebutuhan bagi para anggota keluarga. Keeratan hubungan ini membuat jalinan hubungan antarpribadi yang telah terbentuk sejak masa muda semakin erat.

Pola komunikasi keluarga (*Family Communication Patterns Theory-FCPT*) merupakan teori menghubungkan perilaku komunikasi dalam keluarga dengan berbagai macam tindakan anak dan keluarga. Teori ini dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick. Fungsi dasar dari komunikasi keluarga adalah penciptaan realita sosial bersama yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas, yang dapat memengaruhi relasi dan tindakan keluarga. Orientasi percakapan mengacu pada komunikasi yang sering dan tidak dibatasi antara orang tua dan anak dengan tujuan mengungkap makna simbol dan objek yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Maka dari itu, orientasi percakapan diasosiasikan dengan relasi yang hangat dan suportif, yang dicirikan dengan saling menghormati dan saling memerhatikan. Sebaliknya, orientasi konformitas mengacu pada komunikasi yang lebih terbatas antara orang tua dan anak di mana orang tua mendefinisikan realitas sosial untuk keluarga. Dengan begitu orientasi konformitas diasosiasikan dengan *parenting* yang lebih otoriter dan kurang memperhatikan perasaan dan pemikiran anak (Littlejohn, 2016).

Pernikahan tentu memiliki hal yang dapat berfungsi untuk membuat anggota didalamnya merasa nyaman dan bahagia. Fungsi pernikahan menurut Duvall dan Miller 1985 (*dalam* Haryadi, 2009) antara lain, menyediakan rasa aman dan penerimaan, menumbuhkan dan memelihara cinta serta kasih sayang, memberikan kepuasan dan tujuan,

menjamin kebersamaan secara terus menerus, menyediakan status sosial dan kesempatan sosialis, dan memberikan pengawasan dan pembelajaran tentang kebenaran. Dapat disimpulkan bahwa sebuah pernikahan dapat menciptakan berbagai macam perasaan yang dapat menumbuhkan rasa untuk saling memiliki, percaya, dan bertukar pikiran untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Devito (2007: 292-301) strategi manajemen konflik antarpribadi dibagi menjadi beberapa cara, antara lain adalah strategi menang-kalah dan menang-menang (*win-lose and win-win strategy*), strategi menghindari dan melayani pertengkaran (*avoidance and active fighting strategy*), strategi pemaksaan dan berbicara (*force and talk strategy*), strategi menurunkan atau menaikkan ego (*face-detracting and face-enhancing strategy*), strategi berbicara secara agresif dan argumentative (*verbal aggressiveness and argumentativeness strategy*). Dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada konflik, Devito mengenalkan manajemen konflik sebagai cara untuk memecahkan masalah. Menurut Devito (2007: 296-301), strategi manajemen konflik memiliki beberapa kategori, yaitu (1) *Win-lose strategy* yaitu terdapat dua pihak yang sedang bertengkar, diantara salah satu pihak akan ada yang menang dan kalah. *Win-win strategy* yaitu terdapat dua pihak yang sedang bertengkar yang lebih memilih jalan untuk saling menguntungkan atau seminimal mungkin tidak mengalami kerugian yang lebih besar. (2) *Avoidance* yaitu individu akan cenderung untuk menghindari konflik yang sedang terjadi, membiarkan konflik berlangsung dan menunda untuk menyelesaikannya sampai menemukan alasan yang logis untuk memecahkan masalah. *Active Fighting Strategy* yaitu tindakan yang mana individu yang bertengkar akan melayani pertengkaran, Individu cenderung banyak berbicara. Individu akan membuka diri dan

mengeluarkan segala keluh kesah pendapatnya yang menurutnya hal tersebut dapat membuatnya memenangkan konflik. (3) *Force and talk strategy* yaitu individu akan terlihat lebih keras dan kuat dalam berusaha untuk menyelesaikan konflik atau mencari jawaban dari permasalahan yang terjadi. (4) *Face*

distracting and face enchancing strategies adalah keadaan yang mana individu menaikkan atau menurunkan ego. (5) *Verbal agresiviness* adalah menekan lawan bicara untuk memenangkan konflik yang menimbulkan *argumentativeness* sebagai cara untuk membuat seseorang diam dan pasrah.

Gambar 1. Strategi Manajemen Konflik

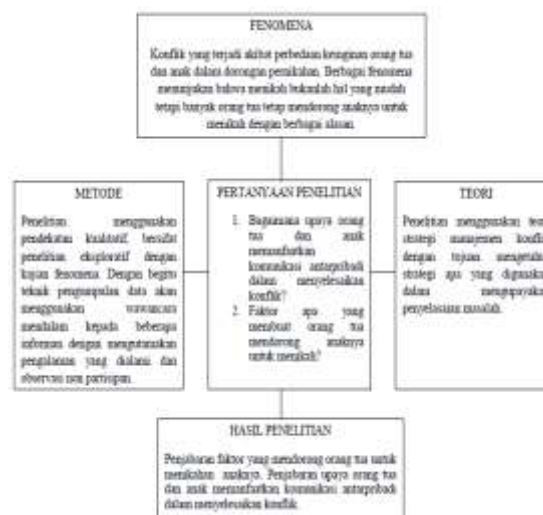


Sumber : Rahim (2017)

Setiap individu dalam menghadapi suatu konflik yang mencoba untuk menyelesaikan masalah memiliki berbagai 32 actor yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Seperti yang dijelaskan oleh Devito (*dalam* Rahmayani, 2020) mengatakan bahwa setiap orang mempunyai strategi yang dipengaruhi oleh beberapa 32actor antara lain (1) Keadaan emosional yaitu individu memiliki perasaan yang berbeda untuk memecahkan konflik saat

berada dalam emosi yang ada padanya. (2) Penilaian terhadap situasi yaitu penilaian terhadap nilai-nilai dalam situasi tertentu. (3) Kepribadian dan tingkat kemampuan komunikasi yaitu sifat yang melekat dalam diri seseorang dan kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain. (4) Latar belakang budaya yaitu budaya yang dianut atau dipercayai seseorang dalam kehidupan dapat berpengaruh dalam menyelesaikan konflik.

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Fenomena dorongan menikah dari orang tua terhadap anak-anak mereka dengan berbagai macam alasan, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi konflik diantara mereka. Dengan menggunakan pendekatan penelitian dan metode yang tepat didukung dengan teori maka pertanyaan penelitian dapat terjawab. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dilakukan Analisa terhadap penyebab konflik yang terjadi antara orang tua dengan anak, dan bagaimana komunikasi antarpribadi mampu menyelesaikan konflik tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Berdasarkan Creswell (2009) dan Ponterotto (2005), paradigma dalam penelitian kualitatif salah satunya adalah *constructivism-interpretivism*. Kenyataan adalah hasil dari konstruksi atau sesuatu yang dibentuk manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibangun, dan merupakan satu keutuhan. Kemampuan berpikir seseorang dianggap sebagai kenyataan dari hasil yang dibentuk, maka dari itu sifatnya tidak tetap tetapi terus berkembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memberikan penekanan pada persoalan pengalaman pribadi (*personal experience*) informan dari komunikasi orang tua dan anak dalam penyelesaian konflik. Pendekatan pengalaman yang disampaikan oleh informan kepada peneliti dilakukan secara terpisah, dengan beberapa kali pertemuan baik secara langsung atau tidak langsung. Pada dasarnya informan telah mengenal peneliti sebelumnya sehingga terbangun kedekatan dan rasa percaya. Menurut peneliti hal ini penting agar informan dapat terbuka dalam menyampaikan pengalamannya dan mampu mengungkapkan apa yang dirasakan.

Konfirmasi jawaban dilakukan bisa dengan teman atau sahabat dekat informan sehingga dapat diperoleh validitas penelitian atau bahkan hanya sendiri untuk menjaga rasa percaya informan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksploratif. Penelitian eksploratif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi (penggalan) informasi (ilmiah). Pada dasarnya peneliti hanya ingin melakukan penggalan informasi.

Metode yang digunakan penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena dibutuhkan penjelasan yang cukup tentang proses, tindakan, dan perspektif informan untuk menghadapi masalah tersebut. Metode ini dilakukan dengan mendalam untuk mengetahui apa saja yang dapat diungkapkan dalam menghadapi konflik oleh informan yaitu orang tua dengan anak. Dengan Metode ini peneliti berharap bahwa temuan yang diperoleh bukan hanya uraian yang bersifat umum namun dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif mencakup penyebab, proses dan hasil.

Metode pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan Teknik wawancara dan observasi non partisipan. Teknik ini dipilih agar diperoleh kedalaman data yang berasal dari para informan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman yang dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono (2010:426), menjelaskan bahwa dalam teknik analisis data memiliki empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orang tua setidaknya pernah sesekali mendorong menikah anaknya. Percakapan dorongan menikah ini tentu terjadi bukan tanpa alasannya, orang tua memiliki alasannya tersendiri. Menanggapi hal tersebut respon anak tidak selamanya bereaksi positif. Adakalanya anak menolak atau menghindar untuk membahas dorongan menikah karena alasan anak tersendiri itu pula yang terkadang bisa atau tidak bisa disampaikan secara lisan. Setiap orang tua melakukan pendekatan komunikasi antarpribadi dorongan menikah yang berbeda-beda.

Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Dalam Dorongan Menikah

Berdasarkan hasil temuan, terdapat tiga alasan yang menjadi alasan utama orang tua melakukan pendekatan komunikasi antarpribadi dorongan menikah. Penemuan antara lain dipicu oleh pernikahan saudara kandung atau saudara keluarga besar, dorongan menikah yang disisipkan bersamaan dengan doa dan restu lainnya saat berbimbang seperti pekerjaan, dan dorongan menikah tanpa pendekatan komunikasi terlebih dahulu yang mana percakapan dilakukan orang tua pada anak secara spontan. Sanak saudara yang sudah menikah memicu orang tua untuk meminta anaknya segera menikah. Setidaknya orang tua mulai memertanyakan pada anak tentang pernikahan. Orang tua melihat anak orang lain atau saudaranya sudah menikah, menimbulkan harapan yang sama pada anak.

Orang tua sebagai komunikator yang aktif menyampaikan pesan kepada anak sebagai komunikasi mencoba untuk melakukan dorongan pernikahan saat berbincang ringan mengenai berbagai hal. Misalnya, saat membahas pekerjaan atau pendidikan anak, di akhir percakapan orang tua menyisipkan doa

agar anak segera menikah. Apalagi jika ada seseorang yang ingin mendekati dan memiliki niat baik. Komunikasi antarpribadi dalam peristiwa ini biasa terjadi antara dua orang yaitu ibu dengan anak atau ayah dengan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Devito bahwa orang tua melakukan komunikasi antarpribadi dengan anaknya secara efektif akan dapat membentuk perilaku anaknya dalam hal ini mengarah kepada perilaku positif.

Keintiman dalam membahas pernikahan yang hanya dilakukan dua orang dapat mempengaruhi respon yang disampaikan. Menurut Devito, pertukaran informasi terjadi antara keduanya yang dapat menimbulkan kedekatan apabila komunikasi antarpribadi berjalan dengan baik dan dapat menimbulkan kerenggangan karena anak merasa lelah dengan percakapan yang seharusnya santai yaitu di luar pernikahan namun selalu dikaitkan dengan pernikahan pada akhir percakapan.

Semakin dekat hubungan orang tua dan anak mempengaruhi cara komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam berbicara. Orang tua lebih terbuka menyampaikan maksud dan tujuan, serta tanpa malu-malu memertanyakan pernikahan pada anak. Orang tua kerap kali membahas pernikahan pada anak, tingkat keakraban dalam komunikasi antarpribadi yang tinggi, dan seringnya orang tua membahas pernikahan mengakibatkan diskusi pernikahan tanpa melakukan pendekatan komunikasi antarpribadi sebagai pembuka perbincangan.

Orang tua secara langsung dan terus terang mendorong anak mengenai pernikahan. Pernikahan yang dibahas baik berupa pertanyaan kapan, siapa, dan bagaimana anak akan mempertimbangkan pernikahan kedepannya. Orang tua dengan latar belakang agamis sangat suportif pada anak mengenai pernikahan. Jadi, tanpa adanya diskusi pembuka orang tua bisa

dengan mudah dan santai bertukar pikiran atau memberi nasihat kepada anak tentang pernikahan.

Diskusi dorongan menikah yang dilakukan oleh orang tua dan anak dapat ditentukan oleh keduanya. Anak dapat memutuskan untuk melanjutkan atau memutuskan pembicaraan tersebut sesuai dengan kesepakatan keadaan pada saat itu terjadi. Komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dapat dilakukan secara langsung baik hanya orang tua dengan anak atau bersama dengan anggota keluarga lainnya seperti saudara atau keluarga besar. Tindakan ini terjadi pada sebagian besar informan yang mengalami dorongan menikah. Orang tua yang sudah sering memberikan dorongan menikah sudah hilang rasa canggungnya. Peneliti menemukan hasil temuan bahwa orang tua yang berterus terang dalam menyampaikan dorongan menikah terkadang menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada anak.

Diskusi dorongan menikah bisa terus berjalan, namun anak tetap memiliki kewenangan untuk berpendapat mengenai dorongan menikah ini. Pada saat orang tua membahas dorongan menikah, anak bisa secara tersirat atau tersurat merespon baik secara verbal ataupun nonverbal untuk melanjutkan, mengganti, atau memberhentikan topik pembicaraan dorongan menikah.

Faktor Orang Tua Mendorong Anak Untuk Menikah

Terdapat dua faktor utama yang mendorong orang tua ingin menikahkan anaknya yaitu usia anak yang dianggap sudah dewasa dan ajaran agama Islam. Pertama, orang tua menganggap bahwa anak yang berusia 20 tahun lebih adalah usia yang dewasa dan matang untuk membahas dorongan menikah. Pernyataan tersebut sejalan dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang menyatakan bahwa pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun

sementara laki-laki 25-28 tahun (BKKBN, 2017). Pada usia tersebut organ pada reproduksi wanita sedang berkembang dengan baik dan pada usia tersebut usia laki-laki kondisi psikis dan fisiknya sedang kuat (*dalam* Taufik, 2018).

Dorongan menikah pada anak didasari pada pengalaman orang tua dahulu kala, mereka menikah pada usia sekitar duapuluhan. Usia pada saat orang tua menikah dahulu dapat dikatakan sebagai acuan untuk anak menikah. Orang tua mencoba untuk menyamakan kematangan dan kedewasaan usia mereka dengan usia anak saat ini. Maka dari itu, orang tua mencoba untuk mendorong anaknya untuk menikah. Namun, anak tidak langsung menuruti yang orang tua inginkan. Sebab, pada usia tersebut anak juga memiliki harapan tersendiri terhadap hidupnya.

Salah satu kasus datang dari seorang wanita yang berusia hampir 27 tahun diminta orang tuanya untuk segera menikah, diunggah oleh Anisa melalui artikel *Mojok.co* pada 3 November 2017. Keluarga Anisa adalah penganut budaya Jawa yang kental. Sang ibu pernah menyampaikan pesan bahwa sebaiknya perempuan menikah di usia 25 tahun karena usia lebih dari itu, aura perempuan dianggap memudar dan tidak bebas memilih laki-laki sesuai keinginan. Dorongan menikah tidak hanya dirasakannya saat ini saja tetapi sejak usia 21 tahun. Fenomena ini nyatanya juga dirasakan oleh para informan bahwa dorongan menikah menjadi sebuah pembicaraan yang sering dibahas pada usia duapuluhan. Bahkan seorang informan sudah merasakan dorongan menikah semenjak usia 18 tahun.

Kedua, menikah dapat menyelamatkan anak dan menghindarkan diri dari hal yang buruk. Sebelum anak melanjutkan pendidikan Magister, orang tua berharap agar anaknya sudah menikah yang mana nantinya calon pasangan akan menjaga sang anak supaya lebih aman. Menikah

juga dianggap dapat menenangkan orang tua karena orang tua sudah mempercayakan anaknya kepada seseorang yang sudah halal dalam Islam atau dalam hukum diperbolehkan dengan sah untuk bersama. Pernyataan tersebut sesuai dengan pada ikatan pernikahan yang dianggap sah oleh hukum melalui Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 2 bahwa perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.

Perjodohan Sebagai Bentuk Dorongan Menikah

Perjodohan merupakan suatu proses perencanaan menjalin hubungan antara seorang anak dengan seorang anak lainnya yang sudah dipersiapkan pertemuannya oleh pihak keluarga atau kerabat. Biasanya orang tua mencarikan seorang lelaki untuk anak perempuannya (perjodohan). Berdasarkan para informan anak, mereka setidaknya pernah sekali mendapat tawaran perjodohan oleh orang tua. Salah satu informan yang mengalami perjodohan pada usia 18 tahun pun dengan tegas menolak perjodohan dengan alasan usia yang masih belia.

Perilaku orang tua yang menawarkan perjodohan menimbulkan rasa tidak nyaman pada anak. Anak ingin menemukan pasangannya tanpa harus dijodohkan dan anak juga belum memiliki kesiapan untuk masuk ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan.

Orang tua memang memiliki hak untuk menawarkan perjodohan atas dasar untuk memberikan pasangan yang terbaik pada anak, meskipun anak juga memiliki hak untuk menolak perjodohan tersebut.

Penyelesaian Konflik Orang Tua dan Anak pada Dorongan Menikah

Orang tua dan anak menyelesaikan konflik berdasarkan teori strategi manajemen konflik yang dikemukakan

oleh Devito (2011). Berdasarkan beberapa strategi manajemen konflik, hasil penemuan penelitian ini menunjukkan terdapat lima penyelesaian konflik antara orang tua dan anak yaitu (1) Strategi menang-menang dan menang kalah (*Win-win and Win-lose strategy*), (2) Strategi menghindari dan melayani pertengkaran (*Avoidance and active fighting strategy*), (3) Strategi pemaksaan dan berbicara (*Force and talk strategy*), (4) Strategi menurunkan atau menaikkan ego (*Face-detracting and face-enhancing strategy*), dan (5) Lisan agresif dan agumentatif (*Verbal agresiviness and argumentativeness*).

Pengalaman Orang Tua dan Anak dalam Membicarakan Masalah Pernikahan

Lokasi percakapan dorongan menikah dalam penelitian ini adalah di rumah. Rumah menjadi tempat yang tepat untuk melakukan perbincangan dorongan menikah, dimana para informan biasa saling bertukar cerita di kamar, ruang keluarga, dan lainnya. Rumah adalah tempat untuk menyampaikan keluh kesah, tempat beristirahat, melindungi diri, dan bergaul dengan anggota keluarga. Kehadiran anggota keluarga di dalam rumah menjadi suatu hal yang berarti. Maka dari itu, orang tua dan anak mengatakan bahwa lokasi yang biasanya mereka lakukan untuk melakukan percakapan dorongan menikah yaitu di rumah. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa rumah sebagai tempat untuk bergaul dengan keluarga atau membina rasa kekeluargaan bagi segenap anggota keluarga yang ada (*dalam* Suhadi, 2007).

Rumah sebagai tempat bercengkrama antara anggota keluarga dapat menimbulkan rasa aman dan percaya satu sama lain. Pemilihan lokasi rumah dimana rumah dapat menjadi tempat teraman untuk menyelesaikan konflik. Hasil penelitian Wardyaningrum (2013) menyatakan bahwa konflik

membahas dorongan menikah dapat diselesaikan dengan baik di rumah apabila orang tua dan anak saling memahami konflik yang timbul. Percakapan dorongan menikah selain terjadi di rumah bisa juga terjadi di perjalanan. Misalnya saat orang tua dan anak sedang melakukan perjalanan menggunakan kendaraan pribadi, orang tua akan mengisi kekosongan dengan mengobrol mengenai pernikahan. Fenomena ini sesuai dengan yang diungkapkan dalam penelitian terdahulu UNISCO (2016) yang menyatakan bahwa mengobrol di perjalanan dapat membuat anak merasa lebih nyaman (*dalam Handayani, 2017*).

Berdasarkan dorongan menikah yang dilakukan oleh orang tua pada anak, dorongan menikah sudah mulai terjadi pada usia 18 tahun, dan semakin sering dilakukan pada usia anak duapuluhan, bahkan anak yang berusia 32 tahun pun masih merasakan dorongan menikah. Orang tua menganggap bahwa pada usia tersebut anak sudah matang dan dewasa. Orang tua menilai jika usia tersebut sudah wajar untuk menikah dan bukan hal yang tabu lagi jika ingin membicarakan dorongan menikah.

Suasana pada proses komunikasi dorongan menikah antara orang tua dan anak yang terjadi adalah serius dan santai. Menurut Greene dan Petty Percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan berbicara secara simultan. Percakapan biasanya dalam suasana akrab atau santai merasa dekat satu sama lain dan spontanitas (*dalam Mcgeoch, 2001*). Membawa suasana yang baik dalam percakapan sesuai dengan situasi dan keadaan adalah salah satu kunci komunikasi antarpribadi agar menghasilkan komunikasi yang baik dan penyampaian pesan yang data diterima pula.

Orang tua yang membuka percakapan dorongan menikah sebagai suatu topik yang serius tidak salah karena

orang tua memiliki pengalaman dan cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan. Orang tua yang menyampaikan dorongan menikah dengan cara santai pun juga tidak salah karena itu bisa menjadi cara agar anak nyaman dalam membahas dorongan menikah.

Pemaknaan Menikah Menurut Anak

Anak memiliki pemaknaan tersendiri mengenai menikah. Pertama kali, informan anak menggambarkan pernikahan sebagai suatu hal yang tidak mudah untuk dijalankan. Mulai dari harus memikirkan kesiapan diri, kesehatan fisik dan mental, finansial, hingga segala kemungkinan yang akan terjadi jika sudah menikah seperti menjaga anak, mengurus suami, dan mengurus rumah, serta tidak memiliki waktu bebas menyendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amrullah & Hastuti, (2019) bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesiapan emosi, finansial, spiritual, dan kematangan usia. Status ibu dan ayah dianggap sebagai pekerjaan yang tidak ada habisnya. Mereka harus memikirkan cara untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi nantinya setelah menikah.

Anak juga melihat pengalaman kedua orang tua dalam membangun pernikahan sebagai gambaran pemaknaan menikah. Anak sedikit banyak menilai hal-hal yang terjadi dalam keluarga yaitu pernikahan orang tua sebagai sesuatu yang dapat dibayangkan untuk masa depannya jika menikah nanti. Pernikahan orang tua yang baik akan menjadi contoh dan hal yang buruk akan menjadi pelajaran, yang mana suatu saat anak akan berharap pernikahan yang lebih baik dari kedua orang tuanya.

Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi yang terjalin para informan orang tua dan anak memiliki keterbukaan komunikasi antarpribadi

yang baik. Orang tua dan anak menganut orientasi percakapan yang mana komunikasi antarpribadi sering terjadi dan pertukaran informasi satu sama lain terbuka tanpa ada batasan mengenai berbagai hal tidak hanya terhadap satu pembahasan dorongan menikah. Dengan begitu, orang tua dan anak memiliki hubungan komunikasi yang hangat, saling mendukung, menghormati, dan memerhatikan. Tidak hanya itu, anak juga dapat mengutarakan pendapatnya kepada orang tua sesuai dengan keadaan, komunikasi dua arah, tidak menutup-tutupi, dan berbicara apa adanya.

Pola komunikasi keluarga yang terbentuk semenjak anak masih kecil dilatarbelakangi oleh pendidikan, pengalaman, pekerjaan, usia, dan lainnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi cara orang tua dan anak membangun hubungan dan menyelesaikan permasalahan. Peran orang tua menjadi pusat berbagai perilaku yang akan diadopsi oleh anggota keluarga di dalamnya. Orang tua memiliki kendali yang kuat dalam membentuk pola komunikasi keluarga.

Manfaat Diskusi Dorongan Menikah Bagi Orang Tua dan Anak

Manfaat diskusi dorongan menikah bagi orang tua dan anak sudah dirasakan dua dari enam informan anak yang mengakui bahwa hubungan komunikasi dalam dorongan menikah membangun kedekatan dan perhatian yang baik.

Keempat informan anak lainnya mengungkapkan bahwa manfaat diskusi dorongan menikah belum memberikan manfaat yang signifikan, alasannya karena anak belum siap untuk membahas dorongan menikah dan lebih memilih mencari tahu sendiri tentang hal-hal yang berkaitan dengan menikah. Jadi anak belum tertarik, akibatnya mereka merasa bahwa dorongan menikah bisa dikatakan sebagai hal yang biasa saja. Tidak begitu mempengaruhi atau mengubah pemikirannya tentang dorongan menikah

saat ini. Meskipun begitu, anak tetap dapat merasakan kebaikan dalam perbincangan dorongan menikah, anak tetap dapat merasakan hubungan kedekatan komunikasi antarpribadi dengan mengenal inginnya orang tua.

Melihat anak sudah berusia dewasa dan matang, orang tua dan anak juga saling mencoba memahami cara berberhubungan komunikasi antarpribadi satu sama lain agar tidak ada hati yang tersakiti. Orang tua menceritakan pengalamannya menikah juga dapat menjadi teladan bagi anak untuk mengikuti hal yang baik dan mempelajari hal yang kurang baik dalam membina rumah tangga kelak seumur hidup.

KESIMPULAN

Penyelesaian konflik dorongan menikah dalam komunikasi antarpribadi menggunakan strategi manajemen konflik yang dikemukakan oleh Devito (2011) yaitu *win-win and win-lose strategy, avoidance and active fighting strategy, force and talk strategy, face-detracting and face-enhancing strategy, dan verbal agresiviness and argumentativeness*.

Latar belakang orang tua mendorong anaknya untuk menikah didasari pada dua hal utama yaitu usia anak yang dianggap sudah matang dan dewasa, serta orang tua menganggap bahwa menikah adalah suatu ikatan yang dapat menyelamatkan anak dari perbuatan yang tidak diinginkan apalagi perempuan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi daripada laki-laki yang mana hal tersebut diajarkan dalam agama Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustina, S., Budiarto, Y., & Hastuti, R. (2018). *Konflik Orangtua-Anak Dalam Pemilihan Pasangan Pada Keluarga Di Bangka*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni, 1(2), 541.

- <https://doi.org/10.24912/jmishu.msen.v1i2.1007>
- Alfiah. (2010). *Pernikahan Dini*. Jakarta: EGC
- Amalia, L. (2020). *Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin Penerima Dana Lutfi Amalia Dan Palupi Lindiasari Samputra A Bstrak*. July. <https://doi.org/10.33007/ska.v9i2.1792>
- Amin, M. M. (2019). *Pola Asuh Keluarga Yang Mempunyai Anak Lebih Dari Lima Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah (Studi. 15210142)*.
- Amrullah, H., & Hastuti, D. (2019). *Persepsi Tentang Usia Pernikahan Perempuan Dan Jumlah Anak Yang Diharapkan : Mampukah Memprediksi Praktek Pengasuhan Orang Tua ? Perception Of The Marriage Age Of Women And The Expected Number Of Children : Could It Predict Parenting Practices ?* 12(2), 145–156.
- Arifin, H.M. (1987). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta : PT Bulan Bintang
- Arifin, N. (2018). *Konstruksi Makna Bagi Wanita Pengguna Vape Di Kota Pekanbaru Nofrianto*. 5(1), 1–15.
- Arikunto, Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodelogi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Astuti, S. W., Bajari, A., Rachmiate, A., & Venus, A. (2019). *Hubungan antara Motif Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Komunikasi Antar Pribadi Generasi Milenial*. 2, 171–206
- Aziz, N. F. (2017). *Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja (Studi Deskriptif Kelas Xi Di Sekolah Menengah Kejuruan Pasundan 3 Bandung) (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas)*. 1–29.
- Bagus, Lorens. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Baihaqi, F. (2014). *Manajemen Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata (Odtw) Masjid Agung Jawa Tengah (Doctoral Dissertation, Uin Walisongo)*. 17–34.
- Bappenas. (2020). *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak*.
- Basrowi & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya : Insan Cendikia
- Batubara, J. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling*. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Berns, Roberta M. (2007). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. United State: Thomson Corporation
- BKKBN. (2017). *Usia Pernikahan Ideal 21 – 25 Tahun*. Diakses pada 5 Juni 2020 melalui <https://www.bkkbn.go.id> Badan Keluarga BKKBN Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K., (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston, MA: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J.W. (2016). *Penelitian Kualitatif & Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Daymon, C. dan I.Holloway. (2008). *Metode Riset Kualitatif*. PT. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2011). *Introduction: The discipline and practice of qualitative research. The Sage handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage

- Departemen Kesehatan. (2009). *Kategori Umur*. Diakses pada 9 Agustus 2020 melalui <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-data-pusat-data-dan-informasi.html>
- Desiyanti, I. W. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Mapanget Kota Manado*. *Jikmu*, 5(2), 270–280.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikai Antar Manusia*. Pamulang: Karisma Publishing Group
- Djaelani, H. M. S. (2013). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*. *Jurnal Ilmiah Widya*, 100
- Dwi, N. Bagong, S. (2005). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Elly, M. S. Usman, K. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadhli, Y. R. (2020). *Remaja Perempuan Yang Menikah Melalui Perjodohan: Studi Fenomenologis Tentang Penyesuaian Diri*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 153. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.11301>
- Handayani, M., Penelitian, P., Pendidikan, K., & Kemdikbud, B. (2017). *Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Prevention Of Sexual Violence Cases In Children Through Interpersonal Communication*. *Jurnal Ilmiah Visi Pgtk Paud Dan Dikmas*, 12(1), 67–80. Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Ji v/Article/Download/2805/2091
- Haryadi, T. (2009). *Pengalaman Suami Dan... Tri Haryadi, Fpsi Ui, 2009. 9–19.*
- Hasanuddin, A.H. (1984). *Cakrawala Kuliah Agama*. Al-Ikhlash. Surabaya
- Hasbiansyah, O. (2005). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*. 56, 163–180.
- Hasibuan, Syafruddin. (2008). *Penerapan Hukum Pidana Formal Terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana Oleh Marlina dalam Bunga Rampai Hukum Pidana Dan Kriminologi Serta Kesan Pesan Sahabat Menyambut 70 Tahun Muhammad Daud*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Hidayanti, W. (2017). *Peranan Orang Tua Dengan Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Anak Di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan*.
- Ibnu, Abdullah. (2007). *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahap Usia*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Irving, M. (1998). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kamal, Mukhtar. (1974). *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Kusuma, R. S. (2017). *Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja Dan Orang Tua Di Smk Batik 2 Surakarta*. *Warta Lpm*, 20(1), 49–54. <https://doi.org/10.23917/Warta.V19i3.3642>
- Kusumajanti, Efianda, A., & Maryam, S. (2015). *Analisis Tema Fantasi Keluarga di Kalangan Manusia Lanjut Usia*. VI(2), 115–130. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/commline/article/view/608>
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana

- Liliweri, Alo. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. PT. Citra Aditya Bakti: Bandung
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1986). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publication.
- Littlejohn, Stephen W, & Domenici, Kathy. (2007). *Communication, Conflict and The Management of Different*. Waveland Press: United States of America
- Mansur. (2005). *Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta
- Musyarrofah, S. (2019). *Dampak Kawin Paksa Terhadap Keharmonisan Keluarga Pendahuluan Kawin paksa pada masyarakat Madura , khususnya di Desa layak untuk dijadikan menantu* .(April 2019), 75–93
- Nak'imatul, L. A. I. L. I. (2016). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kelas Sosial, Dan Budaya Terhadap Besarnya Pinjaman Produktif Di Baitul Maal Wa Tanwil (Bmt) Ar-Rahman Tulungagung*. 4, 17–65.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Ngalim Purwanto. (2010). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). *Komunikasi Anatarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*. E-Journal"Acta Diurna", Vi(2), 1–15. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/94222>
- Nurwati, T. N. A. N. (2018). *Pernikahan Dini Dan Pembangunan Daerah*.
- Offrey, L. D., & Rinaldi, C. M. (2017). *Parent-Child Communication And Adolescents' Problem-Solving Strategies In Hypothetical Bullying Situations*. International Journal Of Adolescence And Youth, 22(3), 251–267. <https://Doi.Org/10.1080/02673843.2014.884006>
- Onoyase, A. (2020). *Causes Of Child Marriage And Its Effects On The Child In Jigawa State, North West Nigeria: Implications For Counselling*. Journal Of Education And Training Studies, 8(4), 50. <https://Doi.Org/10.11114/Jets.V8i4.4724>
- Pa, P. U. S. K. A. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak Ucapan Terima Kasih*.
- Ponterotto, J. G. (2005). *Qualitative Research In Counseling Psychology: A Primer On Research Paradigms And Philosophy Of Science*. 52(2), 126–136. <https://Doi.Org/10.1037/0022-0167.52.2.126>
- Prasojo, R. J. (2014). *Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ips*. 2(1), 1–11.
- Pratidana, D., Agus, B., & Setyawan. (2017). *Strategi Kmunikasi*.
- Rahim, M. A. (2017). *Toward A Theory Of Managing Organizational Conflict Toward A Theory Of Managing Organizational Conflict*. October 2003. <https://Doi.Org/10.2139/Ssrn.437684>
- Rahmayani, L. R. (2020). *Cara Penyelesaian Konflik Interpersonal Romantic Relationship Hubungan Pacaran Remaja Tunanetra Dan Non Tunanetra (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga)*. 3, 1–31.
- Ramadhani, R. (2013). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan*. 1(3), 112–121.
- Ridha, N. (2017). *Proses Penelitian, Masalah, Variabel, Dan Paradigma Penelitian*. Jurnal Hikmah, 14(1), 62–70. <http://Jurnalhikmah.Staisumatera-Medan.Ac.Id/Index.Php/Hikmah/Article/Download/10/13>

- Rifqi, I. S. A. M. (2016). *Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Dengan Status Istri Bekerja Dan Suami Pengangguran*. 1-27.
- Robert. (2001). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Safitri, N. (2018). *Pengertian Anak*. 12-32.
- Sardi, B. (2016). *Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini Dan Dampaknya Di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau*. 4(1), 194-207.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Deepublish: Yogyakarta
- Siddik, A. (2018). *Otoritas Orang Tua Dalam Memaksa Kawin Anak Usia 21 Tahun Ditinjau Dari Kompilasi Hukum Islam*.
- Soeharso. Ana, S. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soekanto, Soerjono. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soemarjan, Selo. (1962). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Gajah Mada Press. Yogyakarta
- Somantri, G. R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. 9(2), 57-65.
- Subekti. Tjitrosudibio. (2002). *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta : PT. Pradnya Paramitha
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Susanto, Astrid. (2006). *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta
- Taufik, M., Sutiani, H., & Hernawan, A. D. (2018). *Persepsi Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Gedang Kulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan*. Jurnal Vokasi Kesehatan, 4(2), 63. <https://doi.org/10.30602/jvk.v4i2.77>
- Ulfa, K. (2015). *Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Al-Adyan, 10(1), 123-140.
- Wardyaningrum, D. (2013). *Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan*. 1, 47-58.
- Whitney, F. (1960). *The Element Of Research*. New York :Prentice-Hall, Inc
- Wibisana, W. (2016). *Pernikahan Dalam Islam*. 14(2), 185-193.
- Wulandari, O. (2017). *Pemeliharaan Hubungan Antara Orangtua Yang Bercerai Dan Anak (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Antarpribadi Antara Orangtua Yang Memiliki Hak Asuh Dengan Anaknya)*. Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi, 8(1), 3. <https://doi.org/10.23917/Komuniti.V8i1.2928>